

## **PROGRAM PERTUKARAN DOSEN ANTAR LPTK: SEBUAH UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN**

Oleh :  
Muhyadi  
FISE UNY

### **Abstract.**

*The study was aimed to find out the perception of students, lectures, and management on: 1) the implementation of lecturer exchange program between four universities, 2) the constraints against in the program implementation, and 3) the perspective of the collaborative program in the future. The study was conducted in the Faculty of Social Sciences and Economic, Yogyakarta State University in the 2005/2006 academic year. The study was an evaluation research intended to evaluate the implementation of collaborative program especially lecturer exchange between four universities (FISE UNY, FIS UNNES, FIS UNESA, and FKIP UNS). Data were collected using questionnaire given to the students, lectures, and management of the collaborative program in the Faculty of Social Sciences and Economic, YSU (the dean and his staffs and the head of study program). The results of the study were: most of students perception on the program were positive, they took something useful and valuable from the implementation of the program, and their knowledge and competencies were increased. Lecturers involves in the program feel that the program was effectively conducted since it increased the quality of teaching-learning process and their professionalism. That is why they proposed to continue the implementation of the program in the future. The other interesting result was the intention to implement the program collaborative to the broader area such as textbook writing, teaching model development, and collaborative research. The constraints against the implementation of the program were lack of funds and problems in matching schedule between lecturers from other universities.*

*Key words: collaborative, lecturer exchange, teaching-learning process.*

## Pendahuluan

Hingga awal tahun 2000-an bidang pendidikan di Indonesia masih menghadapi sejumlah masalah antara lain: relevansi, kualitas, tata kelola, efisiensi, dan akses pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut baik yang bersifat makro misalnya melalui pemberlakuan kurikulum baru yang berskala nasional maupun kebijakan mikro pada level sekolah atau perguruan tinggi. Namun berbagai upaya tersebut ternyata belum membuahkan hasil sebagaimana diharapkan. Untuk level perguruan tinggi, rendahnya kualitas pendidikan dapat dilihat misalnya dari lemahnya penguasaan kompetensi bidang studi lulusan. Banyak faktor yang menyebabkan kondisi ini, salah satu diantaranya ialah belum diterapkannya proses pembelajaran yang kondusif, yang mampu membangkitkan motivasi belajar mahasiswa secara mandiri dan situasi pembelajaran yang menyenangkan.

Hal ini disebabkan oleh beberapa kemungkinan, antara lain: (1) dosen kurang memahami berbagai model pembelajaran yang ada, (2) dosen enggan menerapkan model baru meskipun mereka tahu bahwa model yang baru lebih efektif dibandingkan model yang selama ini digunakan, (3) keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran sehingga

tidak memungkinkan dosen melaksanakan pembelajaran yang lebih bervariasi, (4) banyaknya dosen yang berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses *transfer of knowledge*, di mana dosen adalah sumber belajar utama yang menguasai ilmu untuk diajarkan kepada mahasiswa, akibatnya proses pembelajaran menjadi *teacher centered*.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat, proses pembelajaran juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Jika pada awal peradaban manusia pembelajaran lebih bersifat alamiah dan berlangsung dalam *setting* yang sangat sederhana, kini proses pembelajaran dilaksanakan secara terprogram dalam *setting* yang kompleks. Meskipun tujuan pembelajaran pada masa lalu dan saat ini relatif sama, yaitu menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi tertentu, namun saat ini proses pembelajaran didesain secara khusus dengan melibatkan berbagai komponen dan temuan teknologi modern. Setiap proses pembelajaran melibatkan komponen-komponen pokok yang meliputi: peserta didik, guru, sarana & prasarana, dan situasi atau lingkungan. Pada dasarnya proses pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan situasi agar terjadi kegiatan belajar pada diri peserta didik. Menurut Gagne (Bell-

Gredler, 1986: 121) aktivitas belajar melibatkan tiga aspek penting yaitu: *internal condition of learning*, *external condition of learning*, dan *outcomes of learning*. Peristiwa belajar terjadi jika terdapat stimulus yang berasal dari luar (lingkungan) yang berinteraksi dengan kondisi internal dan proses kognitif yang ada pada seseorang. Hasil kegiatan belajar dapat berupa informasi verbal, kecakapan intelektual, keterampilan motorik, sikap, dan strategi kognitif.

Dalam proses pembelajaran formal yang terjadi pada lembaga pendidikan tinggi, sejumlah faktor ikut berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mahasiswa, antara lain: dosen, mahasiswa, kurikulum, sarana & prasarana, strategi pembelajaran, dan lingkungan. Di antara berbagai faktor tersebut, dosen sebagai pendidik menduduki posisi sangat strategis sebab berbagai sarana dan lingkungan yang tersedia tidak akan ada artinya apa-apa jika tidak diberdayakan secara optimal oleh dosen. Pemberdayaan berbagai sarana dan lingkungan tersebut sangat menentukan kualitas strategi pembelajaran yang digunakan dosen.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 39) disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses

pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sedangkan kewajiban pendidik dan tenaga kependidikan pada pasal 40 dikemukakan: (a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; dan (b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Pembelajaran yang baik hendaknya menempatkan mahasiswa sebagai subyek belajar. Dosen berperan mengatur dan menyediakan situasi yang memungkinkan mahasiswa aktif melakukan kegiatan belajar sehingga diperoleh pengalaman yang diinginkan. Terkait dengan peran pendidik (guru), penelitian Heyneman & Loxley pada tahun 1983 (Dedi Supriadi, 1999: 178) menemukan bahwa di 16 negara sedang berkembang, guru memberi kontribusi terhadap prestasi belajar sebanyak 34%, selebihnya ditentukan oleh faktor-faktor yang lain. Sementara itu pada negara-negara industri, kontribusi guru ternyata lebih besar yaitu mencapai 36%. Hasil penelitian tersebut cukup menjadi alasan, betapa pentingnya peran guru/dosen dalam proses pembelajaran sehingga dapat

dipahami pula jika komponen guru/dosen harus mendapatkan perhatian memadai dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam kenyataannya banyak aspek yang ikut menentukan kualitas seorang dosen dalam melaksanakan fungsinya sebagai pengelola proses pembelajaran. Sebagaimana halnya dengan guru pada umumnya, dosen dituntut memiliki empat kompetensi dasar yaitu: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi dosen (khususnya kompetensi pedagogik dan profesional) ialah dengan melakukan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukannya secara terus menerus. Salah satu diantaranya dengan menjalin kerjasama dengan teman sejawat melalui berbagai forum misalnya program pertukaran dosen antar perguruan tinggi. Melalui forum seperti itu dosen yang terlibat akan memperoleh berbagai keuntungan yang pada akhirnya mampu meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sebagaimana halnya dengan berbagai program yang lain, program semacam itu perlu dievaluasi agar dapat dilakukan perbaikan dan penyempurnaan dari waktu ke waktu. Yang dimaksud evaluasi dalam hal ini adalah suatu kegiatan

yang bertujuan menentukan nilai sesuatu.

Kaufman & Thomas (1980: 10) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan untuk memperkirakan kualitas proses yang sedang berlangsung. Dari segi tujuan yang ingin dicapai, Weiss (1972: 4) berpendapat bahwa evaluasi bertujuan untuk mengukur efek atau hasil dari suatu program menggunakan kriteria tertentu. Dalam hal ini diperlukan perangkat yang berfungsi sebagai acuan untuk menentukan tingkat keberhasilan program yang dilaksanakan. Terkait dengan evaluasi kebijakan, Borus (Dwiyanto, 1995) mengemukakan bahwa berdasarkan fokus kajiannya, evaluasi kebijakan dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu: (1) evaluasi proses yang memusatkan perhatian pada proses pelaksanaan program secara keseluruhan, (2) evaluasi strategi yang lebih memusatkan perhatian pada langkah-langkah strategis yang telah diambil dalam melaksanakan program, termasuk bagaimana memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi, dan (3) evaluasi dampak, yang memusatkan perhatian pada hasil yang dicapai. Sementara itu, Sudarsono (1993: 6) mengemukakan bahwa kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang penampilan (*performance*)

kebijakan dalam memenuhi kebutuhan, nilai, atau pemecahan masalah. Evaluasi berupaya menjawab pertanyaan apakah terdapat perbedaan antara apa yang terjadi atau dihasilkan dengan rencana yang sudah disusun. Dengan kata lain, evaluasi bertujuan memperoleh informasi tentang dampak suatu kebijakan yang dilaksanakan. Dampak suatu kebijakan, menurut Winarno (1989: 137-141), setidaknya terdiri dari lima dimensi:

1. Dampak pada masalah publik yang merupakan tujuan dan dampak pada orang yang terlibat. Dengan demikian mereka atau individu-individu yang diharapkan dipengaruhi oleh kebijakan harus dibatasi, misalnya kelompok miskin, pengusaha kecil, petani, atau apapun.
2. Kebijakan-kebijakan mungkin mempunyai dampak pada keadaan-keadaan atau kelompok-kelompok selain mereka yang menjadi sasaran atau tujuan kebijakan.
3. Kebijakan-kebijakan mungkin mempunyai dampak pada keadaan sekarang dan masa depan. Apakah suatu program direncanakan untuk memperbaiki keadaan langsung jangka pendek, atau konsekuensinya untuk jangka panjang yang menjangkau beberapa dasawarsa.
4. Biaya langsung dari suatu kebijakan merupakan unsur lain dari suatu evaluasi. Biaya dimaksud baik nilai rupiah maupun nilai/biaya yang harus dikeluarkan untuk membiayai suatu program.
5. Suatu kebijakan mungkin mempunyai biaya tidak langsung ditanggung oleh masyarakat atau beberapa anggota masyarakat.

Dampak atau *outcomes* suatu kebijakan tidak selalu dapat terdeteksi langsung saat program sedang dilaksanakan bahkan setelah selesai dilaksanakan, tetapi kadang-kadang memerlukan waktu cukup lama. Menurut Wuryadi (1993), dampak implementasi suatu kebijakan berupa dampak sosial, budaya, perilaku, ekonomi, iptek, politik dan lain sebagainya, yang terjadi dalam lingkup yang sesuai dengan lingkup kebijakan yang dilakukan.

Program kemitraan dalam bentuk pertukaran dosen antar LPTK yang melibatkan empat LPTK dan sudah berlangsung lebih dari dua tahun terakhir perlu dievaluasi untuk melihat tingkat keberhasilannya.

#### **METODE**

Penelitian evaluasi ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), khususnya pada program studi yang terlibat dalam program

pertukaran dosen pengampu mata kuliah dalam kerangka program kemitraan, yaitu program studi: Pendidikan Administrasi Perkantoran, Pendidikan Akuntansi, Pendidikan Ekonomi Koperasi, Pendidikan Geografi, Pendidikan Sejarah, dan PKN. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun 2006. Tujuan penelitian berusaha mengetahui keterlaksanaan program pertukaran dosen antar empat LPTK (FISE UNY, FIS UNNES, FIS UNESA, dan FKIP UNS), dengan cara mengumpulkan informasi dari pihak-pihak terkait, baik dalam kedudukannya sebagai pelaku maupun penerima dampak dari program tersebut. Dari kegiatan penelitian ini akan diketahui segi-segi positif dan negatif program pertukaran dosen yang selama ini sudah berjalan, kendala yang dihadapi, dan upaya untuk memecahkan kendala tersebut.

Subjek penelitian ini adalah (1) mahasiswa yang menempuh mata kuliah yang dimitrakan, (2) dosen pengampu mata kuliah yang dimitrakan, dan (3) pengelola program kemitraan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY (khususnya pimpinan fakultas dan program studi). Data yang diperlukan dikumpulkan dengan

teknik angket yang disebarakan kepada: (1) mahasiswa yang menempuh mata kuliah yang disertakan dalam program pertukaran dosen, (2) dosen pengampu mata kuliah yang dimitrakan, dan (3) pengelola program kemitraan yang terdiri dari pimpinan fakultas dan ketua-ketua jurusan/program studi yang digunakan untuk program kemitraan. Angket yang disebarakan berisi butir-butir pertanyaan yang terdiri dari pertanyaan terbuka dan tertutup. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif kemudian dikonversi dan disimpulkan ke dalam bentuk kesimpulan kualitatif dengan kriteria, jika jawaban positif yang disampaikan responden  $> 85\%$  dikategorikan efektif,  $\geq 70\%$  tetapi  $\leq 85\%$  dikategorikan cukup, dan  $< 70\%$  dikategorikan kurang efektif.

## HASIL

Ringkasan hasil penelitian berupa keterlaksanaan dan kemanfaatan program pertukaran dosen disajikan pada tabel-tabel berikut. Tabel 1, 2, dan 3 menyajikan data tentang keterlaksanaan, kemanfaatan, dan prospek program pertukaran dosen ke depan, berdasarkan pendapat mahasiswa.

Tabel 1. Keterlaksanaan Program Pertukaran Dosen

No.	Persepsi Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Bagus/Baik	105	82,03
2.	Cukup	8	6,87
3.	Kurang	0	0
4.	Responden tidak menjawab	15	11,72
Jumlah		128	100,00

Dari data pada tabel 1 nampak bahwa mahasiswa umumnya menilai kegiatan program pertukaran dosen merupakan

program yang baik. Selanjutnya, data tentang kemanfaatan program pertukaran dosen termuat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2  
Kemanfaatan Program Pertukaran Dosen bagi Mahasiswa

No.	Persepsi Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Proses pembelajaran lebih bervariasi	107	83,60
2.	Menambah pengetahuan, pengaliaman, wawasan	19	14,84
3.	Tidak bermanfaat, sama saja	2	1,56
Jumlah		128	100,00

Mengenai prospek program pertukaran dosen ke depan, mahasiswa merasa perlu

untuk diteruskan dan ditingkatkan di masa yang akan datang. Tabel 3 memuat data tentang hal tersebut.

Tabel 3.  
Prospek Program Pertukaran Dosen ke Depan

No.	Persepsi Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Ditingkatkan	94	73,44
2.	Diteruskan	24	8,75
3.	Dihentikan	2	1,56
4.	Tidak Memberikan Jawaban	8	6,25
Jumlah		128	100,00

Hasil penelitian berupa persepsi pengelola terhadap program pertukaran dosen dimuat pada tabel 4. Dalam penelitian ini yang dimaksud pengelola adalah pimpinan pada tingkat fakultas (Dekanat) dan pimpinan pada tingkat program studi di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, UNY). Tingkat kebermanfaatan program bagi pengembangan proses pembelajaran, pengembangan program studi, dan pengembangan fakultas dapat dilihat dari data sebagaimana terangkum dalam tabel 4 berikut

Tabel 4.  
Manfaat Program Pertukaran Dosen bagi  
Pengembangan Proses Pembelajaran, Program Studi, dan Fakultas

No.	Pendapat Responder	Pengembangan					
		Proses Pembelajaran		Program Studi		Fakultas	
		Jumlah	Perseentase (%)	Jumlah	Perseentase (%)	Jumlah	Perseentase (%)
1.	Sangat bermanfaat	5	62,50	2	25,00	5	62,50
2.	Bermanfaat	3	37,50	6	75,00	3	37,50
3.	Tidak bermanfaat	0	0,00	0	0,00	0	0,00
Jumlah		8	100,00	8	100,00	8	100,00

Di samping mahasiswa dan pengelola program, data juga dikumpulkan dari staf pengajar yang terlibat dalam proses pertukaran dosen, yaitu mereka yang sudah pernah melaksanakan perkuliahan dalam kerangka program kemitraan. Dalam rangka melaksanakan perkuliahan di perguruan tinggi mitra, sebagian besar responden membuat persiapan khusus. Sebanyak 76,92% menyatakan bahwa

mereka membuat persiapan khusus sebelum melaksanakan kuliah di PT mitra sedangkan 23,08% sisanya menyatakan cukup membuat persiapan seperti biasanya. Manfaat pertukaran dosen dalam rangka peningkatan kualitas proses pembelajaran ternyata dirasakan oleh seluruh dosen. Sebanyak 76,92% menyatakan sangat bermanfaat dan 23,08% sisanya menyatakan cukup bermanfaat. Tabel 5 memuat



data tentang manfaat pertukaran dosen terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran

berdasarkan pengampu

persepsi mata

dosen kuliah

**Tabel 5**  
**Manfaat Program Pertukaran Dosen bagi Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran berdasarkan Persepsi Dosen Pengampu Mata Kuliah**

No.	Pendapat Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Sangat bermanfaat	10	76,92
2.	Cukup Bermanfaat	3	23,08
3.	Tidak bermanfaat	0	0,00
Jumlah		13	100,00

Terhadap peningkatan profesionalisme tenaga pengajar, program pertukaran dosen juga dinilai bermanfaat oleh seluruh responden. Sebanyak 61,53% menyatakan sangat bermanfaat, dan 38,46% menyatakan cukup bermanfaat. Menggunakan kriteria yang sudah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa program pertukaran dosen efektif untuk

meningkatkan profesionalisme dosen. Kecuali itu, dosen juga berpendapat bahwa program pertukaran dosen cukup bermanfaat bagi mahasiswa. Tabel 6 memuat data tentang manfaat program kemitraan terhadap peningkatan profesionalisme dosen dan manfaat program bagi mahasiswa.

**Tabel 6**  
**Persepsi Dosen tentang Manfaat Program Pertukaran Dosen bagi Mahasiswa dan bagi Pengembangan Profesionalisme Dosen**

No.	Pendapat Responden	Manfaat Program Bagi			
		Mahasiswa		Pengembangan Profesionalisme Dosen	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1.	Sangat bermanfaat	8	61,54	7	53,84
2.	Cukup Bermanfaat	5	38,46	6	46,16
3.	Tidak bermanfaat	0	0,00	0	0,00
Jumlah		13	100,00	13	100,00

Menurut dosen pengampu mata kuliah yang terlibat dalam program kemitraan, pelaksanaan program pertukaran dosen menghadapi sejumlah kendala, meliputi: pendanaan yang dirasakan masing kurang, kesulitan transportasi, kesulitan koordinasi dengan dosen pengampu, waktu pelaksanaan kuliah terlalu sempit, dan sarana perkuliahan kurang memadai.

## PEMBAHASAN

Dari data sebagaimana dikemukakan di atas diketahui, sebagian besar mahasiswa (82,03%) berpendapat bahwa program pertukaran dosen yang dilaksanakan oleh empat LPTK dinyatakan bagus/baik. Apabila dikonversikan ke dalam kriteria kualitatif yang sudah ditentukan, data tersebut termasuk dalam kategori cukup. Meskipun ada 11,72% mahasiswa yang tidak memberikan pendapat, tetapi ketika mereka ditanya tentang manfaat yang dirasakan dengan diselenggarakannya program tersebut, ternyata hampir seluruhnya (96,01%) menyatakan bermanfaat. Adapun jenis manfaat program pertukaran dosen yang dirasakan oleh mahasiswa adalah semakin bervariasi strategi pembelajaran yang diterapkan dosen dan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, serta wawasan mahasiswa.

Selanjutnya dari data pada tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar pengelola program

menyatakan pertukaran dosen sangat bermanfaat bagi pengembangan proses pembelajaran dan pengembangan program studi. Dalam hal pengembangan proses pembelajaran, sebanyak 62,50% responden menyatakan sangat bermanfaat dan 37,50% menyatakan bermanfaat. Sedangkan dalam hal pengembangan program studi, 25% responden menyatakan sangat bermanfaat dan 75% bermanfaat. Data ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pengelola (baik pada tingkat fakultas maupun program studi) memandang positif keberadaan program pertukaran dosen antar LPTK. Menggunakan kriteria yang sudah ditentukan, dapat disimpulkan bahwa program pertukaran dosen efektif untuk mengembangkan proses pembelajaran dan program studi karena lebih dari 85% responden menyatakan program tersebut bermanfaat dalam rangka pengembangan kedua hal tersebut. Kemanfaatan program pertukaran dosen bagi pengembangan fakultas ternyata juga cukup besar. Seluruh responden menyatakan bahwa program tersebut bermanfaat untuk pengembangan fakultas, dengan rincian: 62,50% menyatakan sangat bermanfaat dan 37,50% sisanya menyatakan bermanfaat. Menggunakan kriteria yang sudah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa menurut pendapat

pengelola, program pertukaran dosen efektif untuk mengembangkan fakultas.

Pelaksanaan program pertukaran dosen ternyata juga mampu mendorong dosen yang akan memberikan kuliah di perguruan tinggi mitra untuk menyiapkan perkuliahan secara lebih baik antara lain dengan membuat persiapan mengajar secara khusus. Dari data yang masuk diketahui bahwa sebagian besar dosen yang terlibat (76,92%) membuat persiapan mengajar secara khusus. Yang lain tetap membuat persiapan mengajar seperti yang biasanya mereka lakukan. Keharusan tampil di depan mahasiswa yang bukan mahasiswanya sendiri nampaknya mampu memberikan motivasi kepada dosen untuk mempersiapkan diri secara serius, baik penyiapan bahan ajar, strategi pembelajaran, maupun media yang digunakannya. Program pertukaran dosen juga dirasakan bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran oleh sebagian besar dosen yang terlibat di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh, yang menunjukkan seluruh dosen menyatakan kebermanfaatannya program yang dilaksanakan. Menggunakan kriteria yang sudah ditetapkan dapat disimpulkan bahwa program pertukaran dosen cukup efektif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dari pengolahan data hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Bagi mahasiswa, program pertukaran dosen yang dilaksanakan oleh empat LPTK dianggap terlaksana dengan baik, memberikan manfaat cukup berarti karena proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan mampu meningkatkan pengetahuan, pengalaman serta wawasan mahasiswa oleh karena itu mereka berpendapat program ini perlu dilanjutkan di masa mendatang. 2) Dosen pengampu mata kuliah yang dimitrakan menyatakan bahwa untuk kepentingan kuliah dalam rangka kemitraan mereka membuat persiapan khusus, program pertukaran dosen bermanfaat dalam rangka peningkatan kualitas proses pembelajaran, demikian juga terhadap peningkatan profesionalisme dosen, oleh karena itu program ini perlu dilanjutkan di masa mendatang. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program kemitraan antara lain minimnya pendanaan, sulitnya pengaturan waktu kuliah, dan kurangnya koordinasi antar dosen pengampu. 3) Pengelola program kemitraan (pimpinan fakultas dan program studi) berpendapat bahwa pertukaran dosen sangat bermanfaat bagi pengembangan proses pembelajaran, pengembangan program studi, dan pengembangan fakultas, oleh

karena itu di masa mendatang program ini perlu dilanjutkan bahkan diperluas dengan kegiatan lain berupa pengembangan bahan ajar, media pembelajaran, model pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Seperti halnya yang dirasakan tenaga pengajar, pengelola juga menyatakan bahwa penyelenggaraan program pertukaran dosen menghadapi sejumlah kendala antara lain: minimnya pendanaan, kesulitan pengaturan jadwal, kesulitan pengaturan waktu, kurangnya koordinasi dosen pengampu dan koordinasi penyusunan agenda kemitraan.

### Saran

Dari temuan penelitian sebagaimana dipaparkan di atas dapat dikemukakan saran sebagai berikut: 1) Perlu dilakukan koordinasi lebih intensif, baik antar pengelola maupun antar dosen pengampu mata kuliah yang akan dimitrakan. 2) Pendanaan program pertukaran dosen perlu ditinjau ulang, disesuaikan dengan kebutuhan dan diupayakan mampu memotivasi dosen dalam melaksanakan program pertukaran dosen. 3) Perlu dilakukan perluasan skala kemitraan dengan berbagai kegiatan akademik yang lain seperti pengembangan bahan ajar bersama dan media pembelajaran bersama. 4) Perlu dilakukan kegiatan penelitian diikuti dengan seminar bersama antar LPTK yang terlibat dalam program

kemitraan untuk menggali informasi yang akan berguna untuk pengembangan program di masa yang akan datang. 5) Agar pola kemitraan, khususnya program pertukaran dosen menjadi lebih jelas, penanganannya perlu dilakukan pada tingkat universitas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bell-Greeder, M.E. 1986. *Learning and Instruction: Theory into Practice*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Dedi Supriyadi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Dunn, William, N. 1988. *Analisis Kebijakan Publik: Kerangka Analisa dan Prosedur Perumusan Masalah* (Diindonesiakan oleh Muhadjir Darwin), Yogyakarta: PT Hanin Dita
- Dwiyanto, Agus. 1995. "Penilaian Kinerja Publik", *Makalah* disampaikan pada Seminar Kinerja Organisasi Publik di UGM. Mei 1995.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan Tjetjep Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sudarsono, FX. 1993. "Penelitian Evaluasi Implementasi Kebijakan". *Makalah*

disampaikan pada Penataran Penelelitian Kebijakan. Lemlit IKIP YOGYAKARTA.

Weiss, C.R. 1972. *Evaluation Research. Method of Assessing Program Effectiveness*. Englewood Cliffs: N.J. Prentice Hall.

Widodo, Joko. 2001. *Good Governace, Akuntabilitas dan Kontrol Birokrasi*. Surabaya: Insan Cendekia.

Winarno, Budi. 1989. *Teori Kebijakan Publik*. Yogyakarta: PAU Studi Sosial UGM.

Worthen, B.R. & Sanders James R. 1987. *Educational Evaluation: Theory and Practice*. Ohio: Charles A. Jones Publishing Company.

Wuryadi, 1993. "Penelitian Hasil dan Dampak Kebijakan." *Makalah* disampaikan pada penataran kebijakan. IKIP YOGYAKARTA: Lembaga Penelitian.

#### **Biodata**

Prof. Dr. Muhyadi adalah salah satu staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta